

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tingginya arus globalisasi membuat batas-batas geografis antar negara tidak lagi menjadi penghalang bagi para investor dalam menjalankan kegiatan investasi pada pasar modal di berbagai negara. Perkembangan pasar modal yang cukup pesat seiring dengan berkembangnya arus globalisasi di seluruh dunia ditandai dengan munculnya pasar modal berskala global, seperti *London Stock Exchange, Singaporean Stock Exchange, New York Stock Exchange* dan lain sebagainya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa dalam periode 2006-2016 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama sepuluh tahun terakhir telah bertumbuh sebanyak 317% (netralone.netralnews.com). Adapun jumlah dana yang dihimpun pasar modal domestik pada tahun 2016 mencapai Rp 674.390.000.000.000, ini merupakan nilai tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia (id.beritasatu.com). Pertumbuhan tersebut tentunya akan membuat para investor baik lokal maupun asing berminat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Dengan adanya pasar modal berskala global, maka adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dan diterima oleh banyak negara guna mendukung kegiatan ekonomi terutama investasi dan perdagangan lintas negara sangat dibutuhkan. Fenomena tersebut menuntut

adanya keseragaman standar akuntansi yang dapat berlaku secara global di setiap negara.

Demi memenuhi kebutuhan akan adanya keseragaman standar akuntansi yang bersifat global, negara anggota *Group of Twenty Finance Ministers and Central Bank Governors* (G20) pada 2 April 2009 mendirikan *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang bertempat di London, yang bertujuan untuk memiliki “*a single set of high quality global accounting standards*” guna meningkatkan kualitas informasi akuntansi di pasar modal secara global. IASC akhirnya diubah menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) dan standar yang dihasilkannya yaitu IAS diubah menjadi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Sebagai anggota G20 Indonesia berkomitmen untuk menggunakan standar akuntansi global yaitu IFRS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah memutuskan sejak tahun 2008 untuk melakukan program konvergensi IFRS ke PSAK dan pada tahun 2012 diharapkan bahwa rencana konvergensi IFRS ke PSAK dapat terealisasi.

Salah satu dampak konvergensi IFRS adalah terjadinya perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi, yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek wajib menggunakan IFRS (Daske, dkk, 2008). Begitu pula di Indonesia, seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menggunakan IFRS. Adopsi IFRS dianggap memiliki manfaat dalam meningkatkan kredibilitas, kegunaan, komparabilitas dan transparansi laporan keuangan, peluang penghimpunan dana melalui pasar modal terbuka luas

sehingga dapat mengurangi *cost of capital*, serta penyusunan laporan keuangan akan lebih efisien (Nurhayanto, 2010). Adopsi IFRS diharapkan mampu meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, sehingga mampu mendorong dan meningkatkan kinerja pasar modal Indonesia maupun Internasional. Hal tersebut memotivasi para peneliti untuk melakukan pengujian secara empiris apakah kemampuan informasi akuntansi dalam mengestimasi harga saham atau *return* saham mengalami peningkatan setelah penerapan IFRS yang biasa dikenal dengan riset relevansi nilai.

Relevansi nilai adalah kemampuan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dalam mencerminkan nilai perusahaan (Hayati, 2016). Ketika suatu informasi akuntansi dapat mempengaruhi keputusan para investor maka dapat dikatakan bahwa informasi tersebut adalah relevan. Saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan ke pasar modal para investor akan memberikan respon, baik positif maupun negatif yang dapat dilihat dari adanya pergerakan harga saham (Naimah, 2014). Salah satu model yang biasa digunakan dalam riset relevansi nilai adalah model Ohlson (1995), yang menghubungkan data-data keuangan dengan nilai perusahaan (Suprihatin & Tresnaningsih, 2013). Model tersebut menghubungkan nilai perusahaan (*return* saham/harga saham) dengan laba akuntansi dan nilai buku ekuitas serta informasi keuangan lainnya, salah satunya adalah arus kas operasi (Syagata & Daljono, 2014).

Laba adalah selisih positif antara pendapatan dengan beban yang merupakan salah satu informasi penting untuk memprediksikan arus kas dan

return saham di masa depan (Suwardjono, 2013). Laba mencerminkan seberapa besar dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Ketika laba perusahaan tinggi, respon yang diberikan oleh investor akan semakin positif yang akan tergambar dalam pergerakan harga saham perusahaan tersebut. Fitri, dkk (2016) mengungkapkan bahwa meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan diikuti oleh peningkatan *return* saham atau harga saham. Artinya laba memiliki relevansi nilai jika secara statistik berhubungan dengan harga saham atau ketika pasar modal bereaksi terhadap pengumuman laba (Purwanti, dkk, 2015; Yocelyn dan Christiawan, 2012; Agusti dan Rahman, 2011; Pradhono dan Chritiawan, 2004; Pertiwi dan Suhardianto, 2015; Gunarso, 2014; Suselo, dkk, 2015). Sementara penelitian Kristanto dan Sumani (2015), Rahmasari (2014) serta Rosa dan Mulyani (2013) menunjukkan bahwa laba tidak memiliki relevansi nilai.

Nilai buku ekuitas merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar aset bersih yang akan diperoleh investor. Hasil penelitian Adhitya (2016), Indra dan Syam (2004), Agusti dan Rahman (2011), Ian dan Hartati (2015) serta penelitian Triandi, dkk (2015) menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai. Ketika perusahaan menerbitkan informasi mengenai nilai buku ekuitas, pasar akan memberikan respon, baik positif maupun negatif yang akan tercermin dalam pergerakan harga saham. Namun penelitian Sugijanto dan Sitinjak (2016) serta Cahyonowati dan Ratwono (2012) menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas tidak memiliki relevansi nilai.

Arus kas operasi merupakan informasi lain yang mampu mempengaruhi *return* saham selain laba dan nilai buku ekuitas. PSAK No 2 Tahun 2009 menjelaskan bahwa arus kas operasi diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat untuk mengukur kinerja perusahaan dengan lebih rinci. Investor dapat memanfaatkan informasi arus kas operasi dalam pengambilan keputusan investasi yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Penelitian Pradhono dan Christiawan (2004), Adhitya (2016), Rizal (2014) serta Sugijanto dan Sitinjak (2016) membuktikan arus kas operasi memiliki relevansi nilai, sementara penelitian Trisnawati (2009), Yulius dan Tan (2016) dan Purwanti, dkk (2015) menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki relevansi nilai.

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa riset relevansi nilai menghubungkan data-data keuangan dengan harga atau *return* saham yang mencerminkan nilai suatu perusahaan. Penerapan PSAK berbasis IFRS di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan relevansi nilai dan kualitas dari informasi dalam laporan keuangan, karena adanya tiga karakteristik fundamental IFRS yaitu *principle based*, nilai wajar (*fair value*) dan *full disclosure* yang dapat lebih mencerminkan realitas keadaan ekonomi perusahaan (Martani, 2012). Penerapan PSAK berbasis IFRS yang dapat meningkatkan nilai relevan informasi akuntansi diharapkan dapat menguntungkan pihak *stakeholder* terutama para investor agar tidak mengambil suatu keputusan investasi yang merugikannya. Namun sampai

saat ini masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai manfaat IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai setelah adopsi IFRS (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013; Clarkson, dkk, 2011; Wulandari dan Adiati, 2015; Lestari dan Takada, 2014; Clacher, dkk, 2013; Syagata dan Daljono, 2014; Sinarto dan Christiawan, 2014). Namun beberapa peneliti lain juga ada yang mengungkapkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi tidak meningkat setelah adopsi IFRS (Cahyonowati dan Ratwono, 2012; Hayati, 2016; Maharani dan Siregar, 2014), bahkan ada penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan relevansi nilai setelah adopsi IFRS (Khanagha, 2011; Suryatmi, 2014).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai relevansi nilai laba akuntansi, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi mulai tahun 2010-2016. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peningkatan relevansi nilai laba akuntansi, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi pada setiap tahapan IFRS, yaitu mulai dari tahap pra adopsi IFRS (2010-2011), adopsi IFRS tahap 1 (2012-2014) dan adopsi IFRS tahap 2 (2015-2016). Menurut peneliti, penelitian relevansi nilai ini masih sangat penting dilakukan mengingat masih adanya perbedaan hasil penelitian di atas. Indonesia juga merupakan negara berkembang yang mau tidak mau harus mengadopsi IFRS untuk mengikuti

keseragaman standar agar dapat bertahan dan bersaing dalam perekonomian global. Selain itu manfaat penerapan IFRS dalam meningkatkan relevansi nilai dan perkembangan pasar modal Indonesia maupun Internasional, dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) mengenai pengaruh PSAK berbasis IFRS terhadap nilai relevan informasi akuntansi. Kontribusi peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menambahkan satu variabel independen yaitu arus kas operasi, karena arus kas operasi adalah informasi penting yang mampu memberikan informasi lebih rinci mengenai kinerja ekonomi suatu perusahaan kepada investor. Arus kas operasi juga mampu memberikan sinyal kepada investor yang dapat mempengaruhi keputusan investasinya, sehingga dapat mempengaruhi *return* saham.

Penelitian Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) dilakukan selama 6 tahun pada periode 2006-2011. Sementara penelitian ini dilakukan pada periode yang berbeda yakni selama 7 tahun, yaitu periode 2010-2016 dengan sampel perusahaan *go public* di BEI, agar hasil penelitian ini dapat lebih digeneralisasikan dan benar-benar bisa melihat perubahan relevansi nilai informasi akuntansi pada setiap tahapan adopsi IFRS mulai dari pra adopsi (2010) sampai adopsi tahap kedua (2016). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membandingkan relevansi nilai informasi akuntansi pada tahap sebelum adopsi IFRS dengan tahap setelah adopsi IFRS. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul

“Analisis Relevansi Nilai Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas dan Arus Kas Operasi Pada Setiap Tahapan IFRS (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2016)”

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah laba akuntansi memiliki relevansi nilai ?
2. Apakah nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai ?
3. Apakah arus kas operasi memiliki relevansi nilai ?
4. Apakah terdapat peningkatan relevansi nilai laba akuntansi pada setiap tahapan IFRS?
5. Apakah terdapat peningkatan relevansi nilai nilai buku ekuitas pada setiap tahapan IFRS?
6. Apakah terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi pada setiap tahapan IFRS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris apakah laba akuntansi memiliki relevansi nilai.
2. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris apakah nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai.
3. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris apakah arus kas operasi memiliki relevansi nilai.
4. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris apakah relevansi nilai laba akuntansi mengalami peningkatan pada setiap tahapan IFRS.

5. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris apakah relevansi nilai nilai buku ekuitas mengalami peningkatan pada setiap tahapan IFRS.
6. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris apakah relevansi nilai arus kas operasi mengalami peningkatan pada setiap tahapan IFRS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam membuat laporan keuangan yang berkualitas dengan menerapkan konvergensi IFRS ke PSAK sehingga informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi para pemangku kepentingan khususnya investor agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Bagi investor, dapat menambah pengetahuan para investor dalam menganalisa nilai-nilai informasi akuntansi (laba akuntansi, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi) agar dapat melakukan keputusan investasi dengan tepat.
- c. Bagi regulator, penelitian ini mampu memberikan pengetahuan akan pengaruh konvergensi IFRS terhadap PSAK sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan evaluasi dan perbaikan aturan-aturan baru berbasis IFRS sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori relevansi nilai dan *signalling theory* terutama yang berhubungan dengan informasi akuntansi pada setiap tahapan IFRS.
- b. Bagi perguruan tinggi dan civitas akademika, penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai dampak penerapan IFRS terhadap nilai relevan informasi akuntansi pada perusahaan *go public* di BEI.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.